

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi adalah bahasa bisnis. Dimana ada tiga aktivitas dasar dalam akuntansi yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari sebuah organisasi kepada para pihak yang berkepentingan (Weygandt dkk, 2011). Akuntansi menghasilkan informasi yang telah menjelaskan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode tertentu serta kondisi keuangan entitas pada tanggal tertentu (Martani dkk, 2012). Keluaran akuntansi adalah informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yaitu terdiri atas laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan. Dari kelima laporan keuangan tersebut pada saat disusun, disajikan, dan pengungkapannya harus sesuai dengan standar akuntansi yang telah digunakan (Martani dkk, 2012).

Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang sudah menerapkan *Corporate Governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan (Beasley dalam Arief dan Bambang, 2007). Laporan keuangan yang berkualitas mampu menyediakan informasi yang relevan dan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi maupun keputusan investasi bagi para pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan gambaran keuangan dari sebuah perusahaan, oleh karena itu dalam pembuatannya harus dibuat dengan benar serta disajikan dengan jujur kepada para pengguna laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang telah disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur merupakan definisi dari integritas laporan keuangan (Mayangsari, 2003). Informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal. Informasi yang sudah memiliki kualitas andal yaitu apabila tidak menyesatkan, tidak ada kesalahan material, dan dapat diandalkan para pemakainya sebagai informasi yang jujur dan telah disajikan secara wajar (SAK, 2004).

PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur

rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 miliar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Perdagangan Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar.

Kesalahan penyajian yang berkaitan dengan persediaan timbul karena nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan. PT Kimia Farma, melalui direktur produksinya, menerbitkan dua buah daftar harga persediaan (*master prices*) pada tanggal 1 dan 3 Februari 2002. Daftar harga per 3 Februari ini telah digelembungkan nilainya dan dijadikan dasar penilaian persediaan pada unit distribusi Kimia Farma per 31 Desember 2001. Sedangkan kesalahan penyajian berkaitan dengan penjualan adalah dengan dilakukannya pada unit-unit yang tidak disampling oleh akuntan, sehingga tidak berhasil dideteksi. Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Selain itu, KAP tersebut juga tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan tersebut.

Fenomena skandal laporan keuangan yang terjadi menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna laporan keuangan. (Mayangsari, 2003) mendefinisikan integritas laporan keuangan sebagai berikut. "integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur." Sedangkan menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.2 kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksud untuk dinyatakan.

Integritas laporan keuangan secara pengetahuan dapat diukur melalui dua cara, yaitu dengan konservatisme serta keberadaan manipulasi laporan keuangan yang biasanya diukur dengan manajemen laba (Damayanti dan Rochmi, 2014). Berdasarkan penelitian (Leuz dkk, 2012) diperolehnya bukti bahwasanya perusahaan-perusahaan di Indonesia ternyata terindikasi melakukan praktik manajemen laba. Dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Filipina, Thailand serta Singapura, Indonesia bahkan dinilai merupakan negara terbesar akan tingkat manajemen labanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Ratmono, 2010). Yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia telah melakukan manajemen laba riil dengan bertujuan menghindari pelaporan kerugian tahunan.

Konsep penggunaan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan bertujuan untuk mengakui, mengukur dan melaporkan nilai aktiva dan pendapatan yang rendah, dan nilai yang tinggi untuk kewajiban dan beban (Jamaan, 2008). Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Widya (2005) menyatakan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme bermamfaat karena dapat digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Karakteristik informasi dalam prinsip konservatisme ini dapat menjadi salah satu faktor untuk lebih meningkatkan integritas dalam laporan keuangan. Implikasi konsep konservatisme terhadap prinsip akuntansi yaitu akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 1989).

Menurut Susiana dan Herawaty (2007), dalam kasus manipulasi data akuntansi ini sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam saja yang bertanggung jawab, akan tetapi pihak luar juga sangat berpengaruh. Seperti eksternal auditor juga ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya kasus manipulasi data akuntansi. Posisi akuntan publik yang dianggap sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan dan profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak dipertanyakan, apalagi setelah terbukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Sedangkan profesi akuntan sendiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, dan bagi masyarakat dan pihak lain yang berkepentingan.

Masyarakat sangat membutuhkan independensi seorang auditor atas pendapatnya dalam penyajian laporan keuangan, karena sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, oleh karenanya dalam menjalankan tugasnya, auditor membutuhkan kepercayaan terhadap kualitas jasa yang diberikan pada pengguna, karena semakin baik kualitas auditor, maka semakin banyak masyarakat yang akan mempercayainya serta menggunakan jasanya. Oleh karenanya bagi pemakai laporan keuangan, sangat penting untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, serta yang berpengaruh dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan oleh auditor. Jadi dalam kepastiannya sebagai pemberi jasa dalam menilai kualitas audit maka KAP ditentukan untuk mempunyai profesionalisme yang tinggi (Susiana dan Herawaty, 2007).

Dalam melaksanakan tugasnya auditor juga harus menjaga independensinya. Independensi auditor juga memberi dampak pada pendeteksi manajemen laba. Auditor independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawati, 2010). Sedangkan ada salah satu pemicu

timbulnya manajemen laba yaitu adanya ketidak seimbangan dalam penguasaan informasi yang dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*).

Manajer berkewajiban memberikan pengungkapan informasi melalui laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut sangat penting bagi penggunanya karena berada dalam kondisi yang paling besar ketidak pastiannya, misal kurangnya dalam penguasaan informasi dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba sendiri merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang integritas laporan keuangan dengan judul “ Pengaruh independensi dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap integritas laporan keuangan”.

1.2 Rumusan Masalah

Skandal laporan keuangan yang terjadi menunjukkan suatu bentuk kegagalan integritas laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan. Serta manipulasi data akuntansi sebenarnya tidak hanya pihak dari dalam saja yang bertanggung jawab melainkan pihak luarpun ikut bertanggung jawab seperti halnya eksternal audit juga ikut bertanggung jawab terhadap banyaknya manipulasi data akuntansi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang diatas perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana seharusnya seorang independensi auditor menyajikan laporan keuangan secara jujur dan benar sehingga jika melaporkan laporan keuangan dapat dipercaya oleh para penggunanya yang akan mempengaruhi integritas laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan *Corporate Governance* dengan baik seharusnya sudah memenuhi *Good Corporate Governance* yaitu, *fairness, transparency, accountability, dan responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan GCG terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah: .

1. Apakah terdapat pengaruh independensi terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan ?

5. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh :

1. Untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh independensi terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui apakah terjadi pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang bukti empiris mengenai pengaruh independensi dan mekanisme *corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dan referensi untuk penelitian sejenisnya serta untuk penelitian selanjutnya